

IMPROVING STUDENTS' PUBLIC SPEAKING SKILLS THROUGH RHETORIC COURSES AND DA'WAH PRACTICUM

Heri Rahmatsyah Putra

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Fadhlor Rahman Armi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: fadh.armi@staindirundeng.ac.id

Rahmi

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: Rahmi9980@gmail.com

Abstract

The ability to communicate in front of the audience is one of the standard skills that must be possessed by students of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) study program. To obtain this ability, it is necessary to have effective communication implemented by lecturers in rhetoric/public speaking courses and da'wah practicum. Through this research, the writer wants to know the level of students' public speaking skills and the implementation carried out by lecturers in improving public speaking skills and da'wah practicum for KPI study program students. This study uses qualitative methods with data collection through observation, interviews, and documentation. In accordance with the results of the study, there is no effective communication between lecturers and students in improving students' public speaking competence. In addition, there are still many factors that cause the weakness of public speaking skills of KPI study program students.

Keywords: Effectiveness, Rhetoric, Da'wah Practicum, Competence

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi di depan khalayak merupakan salah satu standar skill yang harus dimiliki oleh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Untuk memperoleh kemampuan tersebut dibutuhkan keefektifan komunikasi yang diimplementasikan oleh dosen pada mata kuliah retorika/public speaking dan praktikum dakwah. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat kemampuan public speaking mahasiswa serta implementasi yang dilakukan dosen dalam meningkatkan kemampuan public speaking dan praktikum dakwah mahasiswa prodi KPI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan hasil penelitian belum adanya keefektifan komunikasi antara dosen dan mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi public speaking mahasiswa. Selain itu juga masih banyak faktor yang menyebabkan lemahnya kemampuan public speaking mahasiswa prodi KPI.

Kata kunci: Efektivitas, Retorika, Praktikum Dakwah, Kompetensi

Pendahuluan

Berkomunikasi merupakan kebutuhan manusia, proses komunikasi tidak akan berhenti selama manusia masih memiliki jiwa dalam dirinya. Dalam mengisi kehidupannya, manusia selalu berinteraksi dengan banyak orang, baik individu maupun komunitas, hal ini dapat berlangsung melalui proses komunikasi. Sejak manusia pertama lahir, manusia telah melakukan proses komunikasi.¹ Komunikasi merupakan aktivitas penghubung antar manusia, perorangan ataupun kelompok. Tiap individu dalam kelompok masyarakat, mulai dari terbangun dari tidur, hingga kembali tidur pada dasarnya selalu melakukan aktivitas komunikasi. Komunikasi mencakup ruang lingkup yang sangat luas, dalam hal ini komunikasi guru atau pendidik sangat menentukan terhadap pembentukan nilai, pada saat memulai pembelajaran sampai dengan pelaksanaan dan penilaian hasil belajar guru menggunakan keterampilan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, efektivitas dalam berkomunikasi juga akan menentukan sejauh mana peserta didik memahami pesan yang disampaikan oleh guru atau dosen, tentunya dengan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh para pendidik tersebut.² Namun dalam konteks tertentu, apalagi jika komunikasi itu memiliki tujuan untuk mendapatkan *feedback*, maka tentu harus berpikir dua kali untuk mengatakan bahwa komunikasi itu mudah.

Maka tidak heran jika banyak mahasiswa menganggap *public speaking* sebagai sesuatu yang harus dihindari dengan berbagai asumsi seperti gugup, tidak percaya diri dan sebagainya sehingga berat untuk mengimplementasikannya. Hakikatnya berbicara di depan khalayak seperti pidato, presentasi, orasi di depan orang banyak memang menjadi kebutuhan, baik sebagai pelajar, mahasiswa, pengusaha, pemimpin perusahaan maupun pemimpin negara. Sebagai mahasiswa, kemampuan berbicara di depan umum sangat perlu dikuasai sebagai modal mereka persiapan menghadapi dunia kerja di masa depan. Public speaking dapat menjadi alat ampuh untuk tujuan motivasi, persuasi, informasi, terjemahan, atau sekedar menghibur. Karena di era sekarang ini perusahaan menuntut kita untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tentunya tidak akan mudah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi di depan khalayak, perlu adanya latihan dan

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013). h.28

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h.17

memberanikan diri tampil pada kegiatan yang tentunya berhubungan dengan public speaking. Saat ini sudah banyak kita jumpai public speaking, termasuk di sekolah bahkan di bangku kuliah. Public speaking sendiri secara etimologis kata *public* berasal dari bahasa *Inggris* yang berarti umum, sedangkan speaking adalah berbicara atau berpidato saat ini, public speaking sudah banyak dijumpai, termasuk di sekolah dan di bangku kuliah.³

Menurut ahli *public speaking* merupakan komunikasi lisan, yaitu tentang suatu topik yang disampaikan di hadapan banyak orang dengan tujuan untuk memberikan informasi. Karena dengan *public speaking* tujuan komunikasi yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh komunikan, seperti penyebaran agama Islam adalah contoh penggunaan *public speaking* yang sangat dibutuhkan, karena Nabi dan Rasul pun tentunya dengan menggunakan *public speaking* yang baik dengan tujuan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita karena untuk mempengaruhi orang lain harus dengan cara yang benar agar tercapai kehendak yang kita inginkan.⁴

Di era zaman teknologi sekarang ini kemampuan berkomunikasi akan semakin produktif untuk memajukan karir dalam bidang apapun. Kemampuan komunikasi sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi individu, contoh disaat memberikan arahan, mewawancarai pegawai baru baik secara antar pribadi maupun antar kelompok maupun di hadapan publik, misalnya untuk presentasi.⁵ Selain itu kualitas manusia juga bisa dilihat dari beberapa aspek seperti tingkah laku, cara berfikir dan juga dilihat dari apa yang diucapkan, kemampuan verbal seseorang menjadi sangat penting karena dengan berbicara orang lain akan bisa menilai sejauh mana kemampuan pada bidang yang ditekuni. Maka dari itu *public speaking* merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang.

Public speaking tidak hanya dibutuhkan oleh seorang humas (PR) atau oleh seorang pebisnis untuk menjual aset asetnya dan tidak hanya dibutuhkan oleh seorang motivator seperti Mario Teguh untuk memotivasi orang banyak akan tetapi semua kalangan semua jenis profesi seharusnya mahir di bidang *public speaking* apalagi seorang

³ Jhon M.Eclos dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). h.455

⁴ Aan Mohamad Burhanudin, *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati* (Cirebon: Gramedia, 2010). h.4

⁵ Farid Hamid dan Heri Budiarto, *Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Pranada Media Group, 2011). h.12

mahasiswa memang sudah menjadi kewajiban untuk mahir berbicara di depan umum. Mahasiswa adalah sebuah gelar yang diperoleh oleh seseorang yang menempuh perguruan tinggi di sebuah perguruan tinggi, gelar maha yang diberikan kepada orang yang menempuh pendidikan tersebut merupakan sebuah tanda bahwa seorang mahasiswa merupakan orang yang akan merubah wajah bangsa ke arah yang lebih baik dengan segala prestasi yang dimilikinya. Mahasiswa sebagai agen perubahan maka sudah seharusnya untuk ikut andil dalam setiap kondisi dan situasi bangsa. Mahasiswa merupakan setiap individu yang terdaftar secara resmi di sebuah perguruan tinggi untuk menempuh pendidikan. Karena keterikatan dengan perguruan tinggi inilah maka sudah sewajarnya mahasiswa diberikan status sebagai sebuah kelompok sosial yang akan menjadi manusia intelektual atau cendekiawan muda sarat dengan berbagai predikat dalam suatu lapisan masyarakat.

Banyak prestasi yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk mereka merubah wajah bangsa maka ilmu yang sangat penting dari sekian banyak ilmu yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah ilmu *public speaking*, *public speaking* sendiri adalah ilmu komunikasi lisan yang disampaikan oleh seseorang kepada sekelompok orang banyak baik itu berupa pidato maupun ceramah dengan gaya bahasa yang baik⁶ dan mudah dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya, *public speaking* ini juga bisa dikatakan ilmu berbicara didepan umum yang berguna untuk mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi apa yang ingin mereka sampaikan. Sebelum terlalu jauh ilmu *public speaking* juga dibutuhkan untuk setiap aktivitas mahasiswa saat di bangku kuliah maka dari itu sangat dibutuhkan kepintaran dalam mengolah kata-kata saat mempresentasikan tugas mereka baik itu tugas makalah atau kesiapan mereka saat sidang munaqasyah juga harus dibekali dengan ilmu *public speaking* yang benar agar bisa mempertanggung jawabkan skripsi mereka masing masing.

Selain itu kurangnya pengalaman mahasiswa dalam praktek *public speaking* ini terbukti saat penulis melakukan observasi dengan mahasiswa dan melihat kenyataannya sedikit sekali yang mempraktekan *public speaking* seperti memberikan kata sambutan untuk sebuah acara atau menjadi moderator di sebuah acara dan ini menandakan lemahnya kemampuan *public speaking* mahasiswa. Padahal *public speaking* adalah ilmu

⁶ Istiana Rakhmawati, *Keterkaitan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 30

wajib yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa dan memiliki hubungan yang erat antara *public speaking* dan mahasiswa.

Seharusnya untuk mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh elemen kampus ikut untuk menunjang kemampuan mahasiswasnya, seperti diwajibkan untuk ikut training *public speaking* misalnya, atau ada organisasi tertentu yang bisa dilibatkan mahasiswanya langsung, dan persiapan pembelajaran yang baik dari dosen mata kuliah yang bersangkutan. Namun terlepas dari pada itu juga kurangnya rasa ingin tahu dari mahasiswa itu sendiri bahwa ilmu *public speaking* adalah jantungnya semua pekerjaan, dan akan memudahkan mahasiswa untuk berbaur dengan dunia kerja nantinya. Melihat eratnya hubungan antara mahasiswa dengan *public speaking* maka penulis berniat untuk mengamati bagaimana efektifitas mata kuliah tertentu dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* diantaranya mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah yang ada di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, sejauh pengamatan peneliti bahwa kemampuan *public speaking* mahasiswa belum bisa dikatakan standar *public speaking* seorang Mahasiswa KPI karena banyaknya kekurangan dan hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa itu sendiri, kemudian mahasiswa pun tidak cermat dalam memaparkan setiap tugas yang diberikan oleh dosen.

Mengingat mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah adalah mata kuliah yang wajib bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam maka sudah seharusnya mahasiswa harus mencapai capaian yang sudah ditargetkan oleh dosen mata kuliah tersebut, selain itu dosen mata kuliah yang bersangkutan pun dengan segala perencanaan yang sudah disiapkan maka harus membimbing mahasiswanya untuk mencapai capaian yang telah tersusun didalam rencana pembelajaran tersebut. Kemudian metode yang diterapkan oleh seorang dosen juga harus mengarah kepada kepandaian mahasiswa dalam berbicara didepan umum. Penulis juga mengamati bagaimana proses pada saat jam kuliah berlangsung dimana sangat jarang terjadi interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa itu sendiri dengan dosen, selain itu minimnya kemauan mahasiswa dalam melatih kemampuan *public speaking* itu sendiri baik internal maupun eksternal kampus, tidak ada wadah untuk mahasiswa melatih kemampuan *public speaking*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi dosen pada

mata kuliah *public speaking* dan praktikum dakwah yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan dakwah atau *public speaking*.

Terdapat kajian terdahulu yang relevan pernah dilakukan mengenai permasalahan yang penulis teliti, penelitian oleh Nani Sartika, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Lampung tahun 2020, dengan judul ‘Tanggapan Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Prraktikum Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum’. Pada hasil penelitian yang dilakukan mata kuliah Praktikum Dakwah belum bisa meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum karena kurangnya minat dari mahasiswa itu sendiri untuk mengkaji kembali materi yang telah diberikan dan kurangnya minat mahasiswa untuk memberanikan diri berbicara di depan umum.⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian, selain mahasiswa peneliti juga melihat dari sudut pandang dosen yang mengajar mata kuliah *public speaking* dan praktikum dakwah mengenai kemampuan *public speaking* mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kajian terdahulu lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Candra, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Hasil penelitian dengan judul ‘Efektivitas Perkuliahan Mata Kuliah Teknik Berpidato Dalam Proses Pembentukan Profesionalitas Calon Da’i (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2015). Dalam membentuk da’i professional ini belum dapat dikatakan efektif, ketidak efektifan tersebut disebabkan belum tercapainya sarana dan prasarana yang layak dan memadai, selain itu tidak tercapainya pemahaman materi oleh mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dosen dan tidak dipraktekkan secara langsung bagaimana untuk menjadi dai yang profesional. Sudah seharusnya dalam pembentukan seorang da’i yang professional hendaknya memiliki kredibilitas (*credibility*), daya tarik (*attractif*), kekuatan (*power*), hal itulah yang seharusnya dimiliki oleh seorang da’i demi tercapainya tujuan menjadi da’i yang professional, jika tidak maka aktivitas dakwahnya dikhawatirkan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.⁸

⁷ Nani Sartika, ‘Tanggapan Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Prraktikum Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum’ (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁸ Candra, ‘EFEKTIVITAS PERKULIAHAN MATA KULIAH TEKNIK BERPIDATO DALAM PROSES PEMBENTUKAN PROFESIONALITAS CALON DA’I (Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2015)’ (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor memberikan defenisi sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu bertujuan pada pemahaman masalah yang ada pada masa sekarang.¹⁰ Dengan demikian penelitain kualitatif bisa dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang kemudian dirangkumkan oleh penulis menjadi sebuah karya ilmiah. Juga merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan yang alamiah, sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupantertentu pada objeknya.¹¹ Dalam penelitian ini mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, dari angkatan 2017 sampai dengan 2019 serta dosen-dosen yang mengajar mata kuliah *public speaking* dan praktikum dakwah. Penelitian ini menekankan individu sebagai instrument penelitian dan menerapkan metode observasi dan interview untuk dapat mengungkapkan realita yang mengarahkan pada permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi sebagai langkah awal dalam memperoleh data. Teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi rumit mungkin terjadi peneliti ingin memperbaiki beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.¹² Melalui pengamatan terhadap mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dan pada mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah dan sekaligus mengamati rekan-rekan di kelas, pengamatan yang penulis lakukan ini dari angkatan 2017-2019 untuk memperkuat data. Selain itu teknik wawancara juga dilakukan dalam penelitian ini, dalam hal ini wawancara yang dimaksud oleh peneliti yaitu percakapan yang dilakukan di lapangan dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh penulis menyangkut permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis. Untuk terjawabnya beberapa pertanyaan berdasarkan masalah yang diangkat penulis maka yang menjadi narasumber dalam wawancara ini yaitu mahasiswa program studi Komunikasi

⁹ Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000). h.162

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, V (Yogyakarta: UGM, 1976). h. 56

¹¹ Moeleong J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). h.3

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 125

dan Penyiaran Islam dari ketiga angkatan yang telah mengikuti mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah.

Hasil Dan Pembahasan

Retorika pertama kali muncul di Yunani pada abad ke-5 sebelum Masehi, masa itu Yunani menjadi pusat kebudayaan yang baru dan para filsufnya saling berlomba untuk mencari apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Pengaruh kebudayaan Yunani ini menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia bahkan Indonesia. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, dan Aristoteles, selanjutnya kemudian retorika berkembang menjadi ilmu pengetahuan dan dianggap sebagai guru pertama retorika adalah Georgias. Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui yang persuasi dan saling bekerja dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka.¹³

Menurut Aristoteles, hubungan pembicara dengan khalayak sangat penting, dan karena itu khalayak haruslah menjadi pertimbangan utama jika pembicaraan ingin berhasil. Selain itu, dalam retorika Aristoteles juga mempunyai kaidah yang disebut dengan *the five canon of rhetorics* yaitu: *Inventio* (Penemuan), *Dispositio/Arrangement* (Penyusunan), *Elocutio/Style* (Gaya), *Pronuntiatio/Delivery* (Penyampaian), *Memoria/Memory* (Ingatan). Ceramah juga sering disebut dengan retorika dakwah. Retorika dakwah merupakan keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin, agar mereka dapat menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan. Ceramah dapat mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, menjadi situasi dan kondisi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Retorika berasal dari bahasa Yunani "*rethor*" yang dalam bahasa Inggris sama dengan "*orator*" artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum.¹⁵ Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan "*rhetorics*" artinya ilmu pidato di depan umum, melalui retorika diharapkan agar

¹³ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h.49

¹⁴ Deni Yanuar, 'Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh', *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25.2 (2019), 354–85.

¹⁵ Sunarjo and Djoenaesih, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983).

orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan kita. Retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (Linguistik), khususnya ilmu bina bicara.¹⁶

Sedangkan dakwah mempunyai arti menyampaikan kebaikan kepada orang banyak dengan tujuan mengubah tatanan kehidupan yang damai, bahagia, tentram dengan mengikuti perintah Allah baik yang terlihat maupun tidak. Menurut Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatul mursyidin* mengatakan bahwa dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama) menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata da'aya-dakwatan yang berarti seruan, ajakan, himbauan, ajakan. Dari pengertian dasar tersebut dapat dipahami bahwa dakwah adalah rangkaian kegiatan yang mengajak atau mengajak orang lain untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar. Kegiatan dakwah dini hanya mengandalkan verbal dan *uswah alhasanah*. Namun, karena situasi ini terus dinamis, baik proses transmisi dakwah maupun pengembangan konsep dakwah berubah secara mendasar. Secara ilmiah telah ditemukan beberapa konsep dasar dakwah yang dapat mengarah pada definisi dan bahkan tidak menutup kemungkinan lahirnya teori yang dapat menjawab berbagai permasalahan umat.¹⁸

Adapun tujuan dari mata kuliah retorika di kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh adalah untuk membantu mahasiswa menumbuhkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri untuk bisa tampil di depan khalayak ramai untuk menyampaikan pendapat mereka atau setidaknya mereka berani dan siap saat tampil untuk mempresentasikan tugas mereka setiap harinya, mahasiswa juga tidak hanya diberikan materi saja saat jam perkuliahan tapi juga dibarengi dengan praktek baik praktek berbicara di depan teman-teman saat di kelas maupun diberi kesempatan untuk mewawancarai orang-orang dengan tujuan sejauh mana mahasiswa bisa berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan orang lain. selain itu retorika juga bertujuan persuasi, yang dimaksudkan dengan persuasi adalah meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan pembicara. Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan pada saat bertutur.

¹⁶ Yanuar.

¹⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006). h.19

¹⁸ Masrudi, 'Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah', *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9.2 (2019), 176–91 <<https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1122>>.

Dalam hal ini, persuasi yang dimaksud adalah upaya untuk meyakinkan pendengar akan kebenaran ide topik pembicaraan. Mengingat setiap orang memiliki naluri etis untuk bersatu membedakan benar dan salah, upaya ini bukanlah tugas yang mudah. Persuasi adalah seni lisan yang bertujuan untuk membuat seseorang melakukan apa yang diinginkan pembicara sekarang atau di masa depan. Persuasi juga dapat dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan, karena tujuan akhirnya adalah membuat pembaca atau penerima pesan melakukan sesuatu. Penerima pesan harus yakin bahwa pilihan yang mereka buat adalah benar, bijaksana, dan tidak dipaksakan. Persuasi juga dapat dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan, karena tujuan akhirnya adalah membuat pembaca atau penerima pesan melakukan sesuatu. Penerima pesan harus yakin bahwa pilihan yang mereka buat adalah benar, bijaksana, dan tidak dipaksakan.¹⁹

Jika seseorang tidak mengatakan yang sebenarnya kepada audiens, cepat atau lambat pembicara akan terlihat menipu atau berbohong. Dalam kasus seperti itu, orang tidak lagi memiliki hak untuk berbicara tentang kepercayaan, karena jelas bahwa audiens tidak lagi yakin akan kebenaran ide yang didengar sebelumnya, dan oleh karena itu kepercayaan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran. Aristoteles menyarankan agar setiap pembicara melakukan penelitian terbaik tentang topik yang sedang dibahas, mengambil komentar yang benar-benar ada pada topik tersebut, dan menyajikannya dalam berbagai jenis pidato yang menarik. Retorika tidak hanya memperhatikan seni berbicara, tetapi retorika juga dapat diartikan sebagai cara untuk membuat pendengar benar-benar percaya dan meyakini informasi yang kita sampaikan. Kami berharap pidato yang bersih dan jelas akan membantu pendengar kami memahami dan mencerna informasi yang kami sampaikan. Oleh karena itu, retorika sebagai seni tutur diperlukan setiap orang agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud penutur.

Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi, aktivitas pembelajaran dilakukan dengan maksimal agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Mata kuliah retorika/public speaking dan praktikum dakwah tidak hanya dapat dilakukan dengan sekedar penguatan teori di ruang kelas. Namun perlu adanya beberapa inovasi pembelajaran dari dosen yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya implementasi komunikasi dalam rangka menguatkan kemampuan public speaking mahasiswa seperti;

¹⁹ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008). h. 13

Memberikan Tugas Praktek

Hal yang paling terpenting dalam pembelajaran adalah belajar secara praktek, maka dari itu dosen akan mencari referensi-referensi terbaik untuk diajarkan, penulis sebagai dosen mata kuliah Retorika menganalisa bahwa ada banyak hal yang harus ditekankan kepada mahasiswa agar mereka mempunyai keberanian untuk berdiri didepan umum, mulai dari praktek berbicara didepan umum, cara berdiri, cara duduk, intonasi suara, bahasa tubuh, dan hal-hal lainnya yang umumnya diperhatikan oleh khalayak. Termasuk dalam hal untuk terus membaca perkembangan informasi untuk menambah wawasan seorang komunikator publik. Dosen mata kuliah Praktikum dakwah juga menuturkan bahwa mahasiswa dituntut untuk berdakwah dan diskusi makalah dengan selalu membuat metode diskusi dan presentasi maka a diharapkan dapat membuat mahasiswa memiliki sifat percaya diri.²⁰ Sama halnya dengan dosen mata kuliah retorika juga mengatakan bahwa ada banyak praktek yang dilakukan diantaranya melahirkan media penerbitan mahasiswa, membudidayakan kerja sama tim.²¹ Begitu banyak praktek yang diterapkan oleh dosen untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara didepan umum, mulai dari hal-hal kecil sampai dengan hal yang besar. seharusnya ini menjadi sebuah kesempatan besar untuk mahasiswa agar mereka memiliki keinginan untuk lebih giat dalam mengembangkan bakat mahasiswa itu sendiri.

Memberikan Motivasi Kepada Mahasiswa

Motivasi atau dorongan yang selalu diberikan oleh dosen kepada mahasiswa pada saat jam perkuliaan, dengan cara komunikasi persuasif untuk menyadarkan mahasiswa akan akan pentingnya memiliki sifat keberanian berbicara didepan umum. Dan mahasiswa harus sadar kan posisi dirinya bahwa masa depan bangsa akan dipimpin oleh mahasiswa-mahasiswa hebat dengan segudang prestasi yang didapatkan dan dengan kemampuan mempengaruhi orang banyak dengan kemampuan komunikasi yang telah dimiiki.

Motivasi yang diberikan kepada mahasiswa umumnya menyampaikan kepada bahwa keberanian itu muncul dari dalam diri sendiri, hanya dapat dimunculkan dengan kekuatan sendiri, perlu adanya pembiasaan dan pelatihan-pelatihan kecil yang dapat

²⁰ Wawancara Dengan Dosen Mata Kuliah Praktikum Dakwah Jon Paisal, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

²¹ Wawancara Dengan Dosen Mata kuliah Retorika Junaidi, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

dilakukan di depan cermin, atau dikelompok kecil seperti komunitas, forum resmi yang ada di lingkungan sekitar. Motivasi lainnya juga datang dari dosen Praktikum Dakwah, melalui berbagai pengalaman, beliau juga memaparkan semua orang tidak akan berani jika tidak pernah mencoba, karena jika rasa berani melebihi dari rasa takut, kita akan menjadi pemberani untuk tampil di depan. begitu juga sebaliknya apabila rasa takut melebihi dari rasa berani maka selalu ada alasan untuk tidak tampil di depan. Oleh karena itu setiap mahasiswa yang bertanya diberikan nilai tambah, sebab berani bertanya sebagai modal awal untuk berbicara di depan.²² Ada banyak motivasi yang didapatkan oleh mahasiswa motivasi selanjutnya juga diberikan oleh dosen retorika pak Junaidi menuturkan dimana mahasiswa dibebaskan untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi selama perkuliahan, mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang kendala umum yang mereka hadapi pada saat tampil atau diminta untuk tampil di depan umum, dari sana saya memberikan beberapa solusi terkait masalah yang dihadapi mahasiswa tutur beliau.²³

Ada banyak motivasi dan dukungan yang diberikan oleh dosen kepada seluruh mahasiswa, tetapi sangat sedikit mahasiswa yang bisa menerima dan mempraktekkan apa yang telah diarahkan oleh dosen, sehingga banyak mahasiswa yang masih sangat kurang memiliki kemampuan berbicara di depan umum, meskipun mahasiswa tersebut berada pada jurusan yang tepat dengan perencanaan pembelajaran yang baik tetapi jika dari mahasiswa itu sendiri tidak ada kemauan maka efektivitas komunikasi tidak akan bisa dicapai.

Kontribusi Dosen Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa

Menyediakan sebuah wadah untuk membimbing mahasiswa agar bisa melanjutkan belajar di luar kampus hal ini perlu dilakukan oleh dosen yang ada di prodi Komunikasi Penyiaran Islam untuk memudahkan mahasiswa, dalam hal ini bapak Junaidi memaparkan ada beberapa kontribusi yang diberikan oleh beliau kepada mahasiswa diantaranya, melahirkan media penerbitan mahasiswa, membentuk lembaga pers mahasiswa, membuka ruang konsultasi private diluar kampus, membentuk beberapa komunitas di luar kampus yang sesuai dengan bidang keilmuan mahasiswa KPI, membina

²² Wawancara dengan Dosen Mata Kuliah Praktikum Dakwah Jon Paisal, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

²³ Wawancara Dengan Dosen Mata Kuliah Retorika Junaidi, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

dan mendampingi mahasiswa dalam setiap event yang diikuti.²⁴ Kontribusi lainnya juga didapatkan dari dosen Praktikum Dakwah dengan mengingatkan agar mahasiswa belajar dengan tekun dan yakin tidak hanya pada jam perkuliahan namun juga dilakukan pada luar jam mata kuliah bersedia untuk berdiskusi dengan mahasiswa mengenai materi *public speaking*.²⁵

Kontribusi dosen selain materi yang telah diberikan di dalam kelas, juga diiringi dengan memberikan motivasi dan sharing di luar kelas kepada mahasiswa agar memiliki keinginan melatih kemampuan *public speaking* dimanapun dan kapanpun. Masing-masing dosen pengampu mata kuliah mempunyai kontribusinya masing-masing untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* mereka. Junaidi sendiri lebih kepada pengadaan media-media yang dibutuhkan oleh mahasiswa, sedangkan penulis sendiri dan Jon Paisal lebih kepada memotivasi mahasiswa akan pentingnya kemampuan *public speaking* dan belum menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk media pendukung bagi mahasiswa.

Setelah melakukan penelitian mengenai perencanaan yang disiapkan oleh dosen dan semua persiapan pembelajaran seperti RPS, media pendukung dan kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa, serta implementasi-implementasi yang telah diterapkan oleh dosen mata kuliah yang bersangkutan, dan untuk meninjau keefektifitasan dua mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah dan ternyata mahasiswa di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam masih belum efektif dan belum mencapai standarnya komunikasi mahasiswa yang berada di prodi tersebut, hal ini terlihat saat peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan mahasiswa, dimana mahasiswa masih mengalami hal-hal berikut:

Kecemasan

Cemas adalah perasaan gugup yang kerab dialami oleh semua orang jika berhadapan dengan orang banyak, perasaan gugup ini lah yang menjadi hambatan bagi seseorang untuk melakukan retorika yang baik, bahkan perasaan gugup ini bisa menghilangkan materi yang semula sudah disiapkan dengan baik tiba-tiba hilang materi yang ingin disampaikan. Nurlaili seorang mahasiswa akhir yang juga menuturkan bahwa

²⁴ Wawancara Dengan Dosen Retorika Junaidi, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

²⁵ Wawancara Dengan Dosen Praktikum Dakwah Jon Paisal, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

kerab kali hilang bahan yang ingin dipresentasikan akibat rasa cemas atau gemeteran.²⁶ Jika melihat semua perencanaan yang telah disiapkan oleh dosen dan kontribusi yang telah diberikan seharusnya mahasiswa harus memiliki kepercayaan dirinya dan bisa menenangkan dirinya agar apa yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Tidak Menguasai Materi

Hambatan yang demikian biasanya dihadapi oleh mahasiswa yang kurang cermat dalam mengatur waktu sehingga tidak mengetahui kapan jadwal tampil untuk menyampaikan materi, dikarenakan waktu yang tidak cukup dan tidak adanya persiapan yang baik sehingga tidak ada bahan yang akan dijelaskan, meskipun mahasiswa tersebut pandai beretorika jika tidak ada pembahasan yang sinkron justru akan menjadi sebuah hambatan hal tersebut disampaikan oleh Mariani, dia menuturkan bahwa saat beretorika juga harus mempunyai sedikit wawasan mengenai pembahasan yang akan disampaikan kepada audiensnya.²⁷ Maka dari itu seseorang yang ingin beretorika harus mempunyai referensi atau materi yang akan dibahas, tidak akan menjadi komunikasi yang efektif jika tidak mempersiapkan materi dengan baik.

Kurangnya Keberanian Untuk Tampil Di Depan Umum

Kesempatan untuk tampil didepan khalayak seharusnya menjadi hal yang harus dibiasakan apalagi untuk mahasiswa yang berada diprodi Komunikasi Penyiaran Islam yang secara jelas tidak diragukan lagi kemampuan komunikasinya, akan tetapi terlepas dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam ternyata dari hasil penelitian yang dilakukan lebih banyak mahasiswa yang tidak ada keberanian untuk tampil didepan, dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang sangat jarang tampil didepan melainkan hanya sebatas mempresentasikan tugas sehari-hari mereka.

Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Desi Moulida menuturkan bahwa sampai saat ini belum memiliki keberanian untuk berdiri dihadapan khalayak ramai. Melainkan hanya untuk presentsi didalam ruang belajar.²⁸ Peran dosen pengajar sangat dibutuhkan untuk hal yang demikian, jika ada praktek yang dilakukan maka dosen harus memberikan

²⁶ Wawancara dengan Nurlaili Mahasiswa KPI semester 8, pada tanggal 4 Agustus 2021

²⁷ Wawancara Dengan Mariani, Mahasiswa KPI Semester 8, Pada Tanggal 05 Agustus 2021

²⁸ Wawancara dengan Desi Moulida mahasiswa KPI semester 4, pada 01 Agustus 2021

kesempatan untuk seluruh mahasiswa untuk tampil didepan, maka dari itu belajar diruangan saja akan terkendala dengan waktu maka perlu adanya belajar khusus yang dibuat diluar jam kuliah.

Tidak Bisa Mengendalikan Audiens

Mengendalikan audiens saat berbicara merupakan hal yang sangat penting dan hal yang sulit untuk dilakukan jika tidak memiliki cara benar sehingga saat kita mulai menyampaikan materi seperti kita berbicara seorang diri tanpa ada yang mengrespon. Maka oleh karena itu seharusnya mahasiswa harus memiliki kepandaian tersebut. sehingga saat berbicara di depan umum terasa tidak sedang berbicara sendiri karena bisa mengendalikan audiens dan suasana menjadi lebih terkontrol. Seorang mahasiswa menuturkan bahwa dirinya seringkali tidak bisa mengendalikan audiens nya sehingga suasana menjadi tidak terkontrol saat proses penyampaian materi berlangsung tutur salah seorang mahasiswa.²⁹

Hambatan Yang Dialami Oleh Dosen Dan Mahasiswa

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh dosen dan mahasiswa dalam perencanaan pembelajaran dan implementasi pembelajaran, salah seorang dosen mata kuliah Praktikum Dakwah menyampaikan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah materi perkuliahan tidak dapat disampaikan secara tatap muka dikarenakan covid-19. Dan juga sulitnya jangkauan akses internet sehingga melakukan perkuliahan secara daringpun terkendala, ditambah ada beberapa mahasiswa yang tidak mempunyai minat untuk belajar dengan berbagai alasan yang disampaikan.³⁰ Dosen mata kuliah retorika Junaidi juga menuturkan hambatan yang dihadapi adalah tidak semua mahasiswa sadar akan pentingnya memiliki dan menguasai keterampilan, tidak semua mahasiswa terbuka terhadap kekurangan diri dan kendala yang menghambat mereka untuk tampil didepan.³¹ Hambatan lain datang dari dosen Retorika lainnya bapak Heri Rahmatsyah Putra menuturkan bahwa kesulitan yang dihadapi dan secara umum terjadi yaitu banyak mahasiswa yang kurang berani dan percaya diri ketika mempraktekkan publik speaking tersebut, apapun yang disampaikan dosen masih banyak yang tidak berkeinginan untuk

²⁹ Wawancara dengan Nurrahmatina mahasiswa KPI semester 6, tanggal 28 Juli 2021

³⁰ Wawancara Dengan Dosen Praktikum Dakwah, Jon Paisal Pada Tanggal 11 Agustus 2021

³¹ Wawancara Dengan Dosen Retorika Junaidi, Pada Tanggal 11 Agustus 2021

mempelajari lebih lanjut dan tidak ada minat untuk mencobanya kembali selepas jam perkuliahan selesai.

Hambatan dari mahasiswanya sendiri yaitu kesulitan berbicara dengan susunan kata-kata yang baik dan benar untuk mudah dipahami oleh pendengarnya. Hilang pembicaraan yang ingin disampaikan juga merupakan hal yang kerab terjadi.³² Hal yang berbeda dirasakan oleh mahasiswa lainnya yaitu tidak percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga sebelum maju kedepan sudah beranggapan bahwa akan gagal, sehingga saat ingin maju kedepan badan begetar, kaki dan tangan dingin sehingga memutuskan untuk tidak tampil didepan khalayak ramai.³³

Hal yang demikian sebenarnya harus dilawan dengan mencoba terus menerus, kegagalan dan ketakutan mungkin akan menghapiri pada kali pertama tetapi terlebih dari itu akan menjadi sebuah kebiasaan dan akan sedikit-sedikit menghilangkan ketakutan tersebut. Kemudian beberapa mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah dimana mereka merasa dirinya sudah memiliki kemampuan *public speaking* dengan seringnya mereka tampil didean, atau dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikut dan mereka mengakui bahwa ada banyak perubahan yang didapatkan saat mereka selesai mempelajari dua mata kuliah tersebut, diantaranya mengetahui bagaimana mengatur kata-kata yang baik saat berbicara, mengetahui bagaimana menyentuh persaan audiens saat berbicara, dan bagaimana mengatur diri sendiri agar tidak gugup dan lain-lain. Namun hal tersebut hanya dirasakan oleh beberapa mahasiswa.

³² Wawancara Dengan Mahasiswa KPI Nella Dewi, Semester 4 Pada Tanggal 31 Juli 2021

³³ Wawancara Mahasiswa KPI Semester 8 Dinda Harnisa, Pada Tanggal 04 Agustus 2021

Tabel 1. Daftar informan mahasiswa

No	Nama	Keterangan
1	Nurlaili	Belum memiliki kemampuan berbicara didepan umum
2	Dinda Harnisa	Masih takut berbicara di depan umum
3	Nella Dewi	Baru sekedar berani menjadi MC
4	M.Shirathjudin	Belum memiliki kemampuan berbicara di depan umum
5	Nur Rahmatina	belum terlalu berani tampil di depan
6	Desi	Tidak pernah tampil di depan Khalayak
7	Arsi Wandu	Sudah memiliki keberanian untuk tampil di depan umum
8	Resi	Belum memiliki kemampuan berbicara di depan umum

Tabel 2. Wawancara Dosen Mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah

No	Nama	Keterangan
1.	Junaidi, M.Kom.I	Sudah mempersiapkan semua metode pendukung pembelajaran, seperti video pendukung, metode praktek, dan tidak terlepas dari RPS yang telah dipersiapkan.
2.	Jon Paisal, M.Ag	Menyiapkan referensi-referensi yang berkaitan dengan mata kuliah yang telah ditentukan, menyiapkan RPS dan memberikan kewajiban praktek berdakwah di depan kawan-kawan.

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada mahasiswa, dari sekian banyak mahasiswa hanya ada sebagian kecil yang sudah memiliki kemampuan retorika dan sudah pernah tampil di depan umum, selebih daripada itu masih banyak mahasiswa yang memiliki kendala dan kelemahan untuk berani tampil didepan khalayak ramai, kemudian Sonya seorang mahasiswa KPI juga menuturkan bahwa dirinya belum pernah

tampil didepan khalayak ramai melainkan hanya saat presentasi makalah saat berada diruangan. Sama halnya dengan Sonya, Aju seorang mahasiswa semester 4 juga mengatakan hal yang sama bahwa dia belum pernah tampil didepan khalayak ramai karena merasa masih banyak yang harus dipelajari dan akhirnya memutuskan tidak meberanikan diri berdiri didepan umum, Karena masih banyak ketakutan yang menghampiri mahasiswa sehingga tidak berani untuk mengambil langkah awal untuk tampil didepan banyak orang. Dan masih banyak lagi mahasiswa-mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang mengalami hal yang sama yakni tidak berani berbicara didepan umum.

Berdasarkan teori Efektivitas yang menerangkan bahwa suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai oleh menejemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu maka dengan perencanaan yang telah disiapkan dan dengan hasil akhir yang sudah diketahui maka penulis menyimpulkan komunikasi mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam belum efektif Berkaitan dengan teori komunikasi, untuk keefektivitasan komunikasi mahasiswa prodi Komunikasi Penyiaran Islam lebih dominan dengan teori yang dicetuskan oleh Aris Toteles yaitu teori Retorika dimana seni persuasif, suatu uraian singkat, jelas dan meyakinkan dengan keindahan bahasa yang disusun untuk menyampaikan pendapat dan agrumen kepada orang lain. Berdasarkan wawancara langsung dengan mahasiswa dan masih banyak mahasiswa lain yang belum berani untuk tampil didepan umum dan ini membuktikan bahwa mata kuliah retorika/*public speaking* dan Praktikum Dakwah belum efektif untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa Prodi komunikasi Penyiaran Islam untuk berbicara didepan umum dalam semua kesempatan.

Kesimpulan

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa melalui mata kuliah Retorika dan Praktikum Dakwah ditentukan dari implementasi komunikasi dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Setelah melakukan perencanaan pembelajaran melalui RPS, silabus, dan media pendukung lainnya berdasarkan referensi yang telah disiapkan. Dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktek tampil di depan kelas dan di luar perkuliahan. Namun dengan implementasi yang telah dilakukan dosen, ternyata tidak

sejalan dengan yang dirasakan oleh mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan, sehingga dapat disimpulkan kemampuan public speaking dan praktikum dakwah mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran Islam STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh tergolong sangat lemah.

Penulis meyarankan kepada seluruh dosen prodi komunikasi dan penyiaran Islam untuk mengharuskan mahasiswa berlatih public speaking karena itu merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Disamping itu dorongan dan motivasi serta tunjuk ajar dari dosen kepada mahasiswa untuk berlatih public speaking sangat penting untuk meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa. Dan kepada seluruh mahasiswa, khususnya mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran Islam untuk menyadari bahwa berkomunikasi di depan khalayak merupakan kemampuan yang mutlak harus dimiliki.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Budianto, Farid Hamid dan Heri, *Ilmu Komunikasi Sekarang Dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Pranada Media Group, 2011)
- Burhanudin, Aan Mohamad, *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syeh Nurjati* (Cireboh: Gramedia, 2010)
- Candra, 'EFEKTIVITAS PERKULIAHAN MATA KULIAH TEKNIK BERPIDATO DALAM PROSES PEMBENTUKAN PROFESIONALITAS CALON DA'I (Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2015)' (UIN Raden Intan Lampung, 2018)
- Djoenaesih, Sunarjo and, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013)
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, V (Yogyakarta: UGM, 1976)
- Ilahi, Muhammad Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Lexy, Moeleong J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Masrudi, 'Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah', *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9.2 (2019), 176–91
<<https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1122>>
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Muhajir, Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Rakhmawati, Istiana, *Keterkaitan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009)

- Sadily, Jhon M.Eclos dan Hasan, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Sartika, Nani, 'Tanggapan Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Praktikum Dakwah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Di Depan Umum' (UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Yanuar, Deni, 'Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh', *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25.2 (2019), 354–85